



Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Agroforestri Pada Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) Sabedo, Kabupaten Sumbawa

(Socio-Economic Characteristics of Agroforestry Farmers in the Community Forest Area (HKm) Sabedo, Sumbawa Regency)

Yadi Hartono^{1*}, Wayan Wangiyana², Wahyudi Hadiatma Taqwa³, Alia Wartiningih⁴, Muhammad Aries Zuhri Angkasa⁴

¹ Mahasiswa Doktor Pertanian Berkelanjutan Pascasarjana Universitas Mataram. Jl. Pendidikan No.37, Dasan Agung Baru, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83125, Indonesia;

² Dosen Doktor Pertanian Berkelanjutan Pascasarjana Universitas Mataram. Jl. Pendidikan No.37, Dasan Agung Baru, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83125, Indonesia

³ BPDAS Benain Noelmina Nusa Tenggara Timur. Jalan Artha Graha 1 85111 Kupang Nusa Tenggara Timur

⁴ Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samawa. Jln. By Pas Sering, Sumbawa Besar

* Corresponding Author: yhartono1982@gmail.com

Article History

Received : April 27, 2026

Revised : April 29, 2026

Approved : Juni 18, 2026

Keywords:

Agroforestry, HKm Sabedo, Socioeconomics analysis.

© 2026 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Forestry and Fisheries, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sejarah Artikel

Diterima : 27 April, 2026

Direvisi : 29 April, 2026

Disetujui : 18 Juni, 2026

Kata Kunci:

Agroforestri, HKm Sabedo, Sosial Ekonomi Analisis

© 2026 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Kehutanan dan Perikanan Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

ABSTRACT

This study analyzes agroforestry practices and socio-economic characteristics of farmers managing HKm Sabedo, Sumbawa, with an emphasis on income assessment using a rice-equivalent approach. The objectives are: (1) to identify agroforestry patterns; (2) to examine farmers' socio-economic profiles; and (3) to evaluate livelihood feasibility. A descriptive approach was applied using social (age, household size, education, health, length of residence) and economic (land ownership, cultivated area, and income) indicators. Results indicate a diversified agroforestry system combining multipurpose tree species, plantation crops, and seasonal crops, comprising 22 species, of which only 8 have market value. Farmers are predominantly in productive age (34 years), with small household sizes and moderate education levels. Most have long-term residency (>31 years), reflecting strong tenure attachment. The average cultivated land is 1.3 ha, categorized as medium-scale farming. Annual income reaches Rp15,643,974, equivalent to 1,141 kg of rice, indicating a non-poor household category. The novelty of this study lies in integrating agroforestry performance with a rice-equivalent income metric to assess welfare. These findings highlight the strategic role of agroforestry in enhancing rural livelihoods and provide a basis for policy support in strengthening market access and crop diversification.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis praktik agroforestri dan karakteristik sosio-ekonomi petani yang mengelola HKm Sabedo, Sumbawa, dengan penekanan pada penilaian pendapatan menggunakan pendekatan setara beras. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi pola agroforestri; (2) mengkaji profil sosio-ekonomi petani; dan (3) mengevaluasi kelayakan mata pencaharian. Pendekatan deskriptif diterapkan dengan menggunakan indikator sosial (usia, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan, kesehatan, lama tinggal) dan ekonomi (kepemilikan lahan, luas lahan yang diolah, dan pendapatan). Hasil menunjukkan sistem agroforestri yang beragam yang menggabungkan spesies pohon serbaguna, tanaman perkebunan, dan tanaman musiman, terdiri dari 22 spesies, di mana hanya 8 yang memiliki nilai pasar. Petani sebagian besar berada dalam usia produktif (34 tahun), dengan ukuran rumah tangga kecil dan tingkat pendidikan sedang. Sebagian besar memiliki masa tinggal jangka panjang (>31 tahun), yang mencerminkan keterikatan yang kuat terhadap tanah. Rata-rata lahan yang diolah adalah 1,3 ha, dikategorikan sebagai pertanian skala menengah. Pendapatan tahunan mencapai Rp15.643.974, setara dengan 1.141 kg beras, yang menandakan kategori rumah tangga non-miskin. Keunikan studi ini terletak pada integrasi kinerja agroforestri dengan metrik pendapatan setara beras untuk menilai kesejahteraan. Temuan ini menyoroti peran strategis agroforestri dalam meningkatkan mata pencaharian pedesaan dan memberikan

landasan bagi dukungan kebijakan dalam memperkuat akses pasar dan diversifikasi tanaman.

1. Pendahuluan

Kabupaten Sumbawa memiliki kawasan hutan seluas 398.108,35 Ha atau sekitar 37,21% dari luas hutan di NTB. Luasan tersebut, terbagi menjadi hutan produksi seluas 197.616,33 Ha (49,64 persen), hutan lindung 171.853,62 Ha (43,17 persen) dan sisanya 28.638,40 Ha (7,19%) sebagai hutan konservasi (Bappeda Kabupaten Sumbawa, 2013). Secara umum kondisi hutan di NTB dalam keadaan rusak. Laju kerusakannya mencapai 23 lapangan bola per hari atau setara 8.280 Ha per tahun (NTBSatu, 2025). Khusus Kabupaten Sumbawa dilaporkan dari tahun 2002 sampai 2023 telah kehilangan 340 ha hutan primer (Global Forest Watch, 2024). Salah satu penyebabnya adalah perambahan hutan oleh masyarakat. Keterbatasan lahan garapan dan rendahnya pendapatan adalah alasan utama masyarakat menggarap lahan hutan di sekitar tempat tinggal (Djamhuri 2008). Intensitas interaksi masyarakat sekitar hutan dengan hutan sangat tinggi di semua wilayah Indonesia (Wollenberg et al. 2004; Awang 2006; Aji et al. 2014; Ekawati et al. 2015).

Untuk tujuan pelestarian hutan sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat disekitar hutan, pemerintah memperkenalkan program perhutanan sosial. Salah satu bentuk perhutanan sosial inisiatif pemerintah adalah program Hutan Kemasyarakatan (HKm). Berdasarkan Permenhut No. P.88/Menhut-II/2014 HKm adalah kawasan hutan atau hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Di NTB, program HKm telah memberikan kesempatan sekitar 29.672 rumah tangga petani mendapatkan lahan garapan HKm dengan luas lahan garapan rata-rata 0,5 Ha dan pengelolaannya selama 35 tahun (Markum et.al, 2015). Pengelolaan areal kerja HKm oleh petani umumnya menerapkan sistem agroforestri termasuk di NTB. Konsep agroforestri pada hakikatnya adalah suatu model pemanfaatan lahan yang menggabungkan budidaya tanaman

pertanian, tanaman kehutanan dan atau ternak dalam satu unit produksi terpadu. Petani HKm di Gunungkidul misalnya mengusahakan tanaman palawija, rumput pakan ternak dan buah-buahan sebagai tanaman sela di antara tanaman kayu jati (Mulyadin et al. 2016). Sementara HKm di Lampung, petani lebih dominan membudidayakan tanaman kopi, cokelat dan buah-buahan (Sanudin et al. 2016). Adapun HKm Sesaot, Lombok Barat petani menggabungkan tanaman kayu, MPTs, dan tanaman semusim dengan komposisi 70 persen tanaman MPTs. Petani Hkm Santong, Lombok Utara juga menggabungkan tanaman kayu, MPTs dan tanaman semusim, namun dengan komposisi 70 persen tanaman kayu (Markum et.al, 2015). Demikian juga pada HKm Batukliang Utara, Lombok Tengah, petani mengkombinasikan tanaman kayu, tanaman MPTs dan tanaman semusim, dengan 2 pola yaitu pola 1 didominasi tanaman MPTs dan pola 2 didominasi tanaman semusim (Husni, S dan Wangiyana, W, 2024).

HKm Sabedo adalah salah satu lokasi HKm yang ada di Kabupaten Sumbawa. Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) terbit pada tahun 2014, melalui Kepmenhut No: 36/Menhut-II/2014. Areal kerja HKm Sabedo yaitu pada Hutan Produksi Terbatas (HPT) dengan luas 500 Ha. Dari luasan tersebut, baru dikelola oleh petani 100 Ha. Hkm Sabedo dikelola oleh 108 petani yang tergabung dalam 1 kelompok tani hutan, bernama “Khompak” (NTB Satu Data, 2023). Petani KTH Khompak menerapkan sistem agroforestri dengan mengkombinasikan tanaman MPTs, tanaman perkebunan dan tanaman semusim jenis empon-empon. Sistem agroforestri yang telah dilakukan di areal kerja HKm Sabedo diharapkan mampu memulihkan fungsi hutan sekaligus berkontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Agroforestri dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sambil menjaga produktivitas lahan

(Husni dan Wangiyana, 2024). Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah: 1). untuk mengetahui praktek agroforestri oleh petani HKm Sabedo; 2). Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani HKm sabedo; dan 3). Estimasi pendapatan petani dari pengelolaan areal HKm setara beras.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan tempat

Penelitian dilaksanakan pada Maret 2025, bertempat di areal KHm Sabedo, Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan HKm Sabedo sebagai salah satu lokasi HKm yang telah mendapatkan IUPHKm lebih dari 10 tahun.

2.2. Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti, melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2009).

Penentuan sampel merujuk pada pendapat Gay dan Diehl (1992) bahwa untuk penelitian deskriptif yang ukuran populasinya di atas 1000, maka sampelnya paling sedikit 10%. Sedangkan penelitian yang ukuran populasi sekitar 100, maka sampelnya paling sedikit 30%. Sampel dalam peneltian ini adalah sebanyak 35 orang (32%) dari 108 petani populasi. 35 petani sampel ditentukan secara *simple random sampling*. Karakteristik sosial yang diukur meliputi: Umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, tingkat gangguan kesehatan, dan lama tinggal. Sedangkan karakteristik ekonomi meliputi: luas lahan kepemilikan pribadi, luas lahan garapan HKm, dan pendapatan petani yang diperoleh dari lahan HKm (Watung *et al.*, 2013). Untuk mengetahui karakteristik sosial dan ekonomi (umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, tingkat gangguan kesehatan, lama tinggal, luas lahan kepemilikan pribadi dan luas lahan garapan HKm) menggunakan analisis

deskriptif kualitatif dengan pendekatan Adalina, *et. al* (2015).

Tabel 1. Klasifikasi karakteristik sosial ekonmi masyarakat

Karateristik sosial ekonomi	Klasifikasi
Umur	15-45 (produktif) 46-55 (produktif) >55 (non produktif)
Jumlah Tanggungan Keluarga	1-2 (Kecil) 3-5 (Sedang) >5 (Besar)
Tingkat pendidikan formal	SD (Rendah) SLTP – SLTA (Sedang) PT (tinggi)
Tingkat Gangguan Kesehatan (jumlah sakit/ tahun)	>6 kali (Tinggi) 3-6 kali (Sedang) <3 kali (Rendah)
Lama tinggal	>31 tahun (Tinggi) 21-31 tahun (Sedang) <21 tahun (Rendah)
Luas lahan kepemilikan	Tidak punya ≤0,25 Ha (Rendah) 0,25 – 0,5 Ha (Sedang) >0,5 Ha (Tinggi)
Luas lahan garapan di lahan HKm	<0,5 Ha (Rendah) 0,5 – 1 Ha (Sedang) >1 Ha (Tinggi)

Sumber: Adalina dkk (2015) (*dimodifikasi*)

Sedangkan pendapatan petani yang diperoleh dari lahan HKm, menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

$$TR = y \cdot p$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

I = pendapatan petani (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan

TC = Total Biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel/Tidak Tetap

Untuk estimasi pendapatan petani setara beras menggunakan rumus:

$$\text{Pendapatan setara beras} = \frac{\text{pendapatan}}{\text{harga beras}}$$

Kriteria Sajogyo (1982):

- Sangat Miskin, jika pendapatan setara beras per kapita per tahun kurang dari 240 kg
- Miskin, jika pendapatan per kapita setara beras per tahun sebesar 240kg-360 kg
- Hampir Miskin, jika pendapatan per kapita seta beras per tahun sebesar 360-480 kg

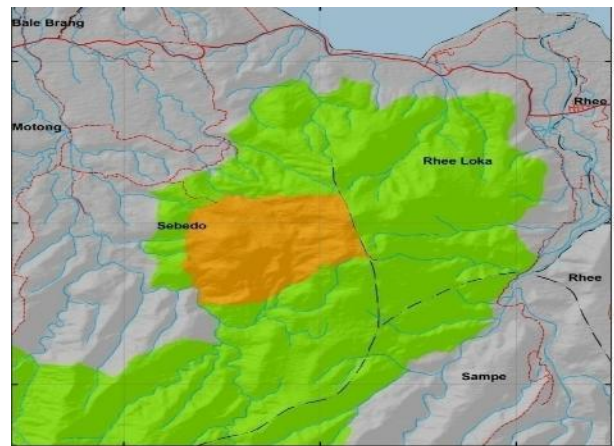
- Tidak Miskin, bila pendapatan per kapita setara beras per tahun lebih dari 480 kg.

3. Hasil Penelitian

3.1. Deskripsi Praktik Agroforestri Petani HKm Sabedo

HKm Sabedo telah beropersi sejak tahun 2014. Ijin HKm Sabedo ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor 36/MENHUT-II/2014 dengan luas 500 Ha. HKm Sabedo saat ini dikelola oleh 108 rumah tangga petani. Luas lahan garapan petani responden berkisar antara 0,5 ha sampai 3 ha. Rata-rata luas lahan garapan HKm seluas 1,39 Ha dengan hak kelola selama 35 tahun. Lahan garapan HKm dikelola oleh petani dengan sistem agroforestri yaitu menggabungkan tanaman serbaguna atau *Multi Purpose Trees Species* (MPTs), tanaman perkebunan dan tanaman semusim jenis empon-empon. Dari 3 jenis tersebut, didominasi oleh jenis tanaman MPTs dengan komposisi 70% MPTs dan 30% tanaman perkebunan dan semusim. Petani tidak membudidayakan tanaman kayu. Adapun tanaman kayu yang ada di lahan HKm saat ini adalah sisa pohon yang ditanam pada program Pengelolaan Sumberdaya Hutan Berbasis Masyarakat (PSDHBM) dan Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GERHAN) tahun 2007-2009. Tanaman kayu dari program PSDHB dan GERHAN dilakukan penebangan secara terbatas pada masa awal HKm Sabedo

beroperasi. Hal itu dilakukan petani penggarap untuk dapat menggarap lahan dengan menaman tanaman MPTs, tanaman perkebunan dan tanaman semusim di sela-sela tanaman kayu. Sistem agroforestri dipilih karena masyarakat Desa Sabedo memiliki pengalaman panjang dengan sistem tanaman campuran pada lahan milik sendiri. Jenis tanaman MPTs yang dibudidayakan pun sebagian besar sama antara lahan milik sendiri dengan lahan garapan pada kawasan HKm. Perbedaannya hanya pada tanaman semusim seperti: padi, jagung, kacang tanah, dan kacang hijau, dimana tanaman semusim tersebut tidak dikembangkan di lahan garapan HKm oleh petani pemegang IUPHKm



Gambar 1. Peta Lokasi HKm Sabedo

Gambar 2 menunjukkan kondisi lahan dan jenis tanaman di HKm Sabedo. Jenis tanaman



Gambar 2. Kondisi lahan dan Jenis Tanaman HKm Sabedo

MPTs meliputi durian, rambutan, alpukat, manggis, mangga, kemiri, jambu kristal, kelengkeng, srikaya, duku, nangka, jambu mete, dan jeruk. Sebagian besar tanaman MPTs yang dibudidayakan oleh petani HKm Sabedo produksinya masih sebatas untuk kebutuhan dalam rumah tangga. Tanaman perkebunan adalah kopi dan kelapa. Sedangkan tanaman semusim jenis empon-empon yang dibudidayakan dibawah tegakan berupa: jahe merah, sereh, laos dan kunyit. Sejauh ini tanaman semusim jenis empon-empon yang banyak diperjual belikan oleh petani responden HKm Sabedo

3.2. Karakteristik Sosial Petani HKm Sabedo

Karakteristik individu masyarakat merupakan ciri khas yang melekat pada individu yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan dan lingkungan individu yang bersangkutan. Masri (2010) dan Watung *et al.*, (2013) mengemukakan bahwa karakteristik sosial masyarakat meliputi tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, status sosial, tingkat kesehatan, dan umur. Sebagaimana dijelaskan dalam metode penelitian, karakteristik sosial dalam penelitian ini meliputi: umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, tingkat gangguan kesehatan; dan lama tinggal. Usia petani responden HKm Sabedo bervariasi mulai dari 20 sampai 72 tahun, dengan usia rata-rata 34 tahun. Mayoritas umur petani responden masuk kategori usia produktif (Tabel 2). Penggolongan kelas umur menurut Mantra (2000) yaitu di atas 15 tahun sampai 55 tahun tergolong pada usia produktif. Petani yang berusia muda (usia produktif) pada umumnya mampu menerima dengan cepat inovasi atau pun ide-ide baru yang dianjurkan dibandingkan petani yang berusia tua atau tidak produktif (Kadir A dan Nurhayati N, 2011).

Petani responden HKm Sabedo memiliki tanggungan keluarga bervariasi antara 1 sampai 6 orang. 57,14 persen tanggungan keluarga petani responden HKm Sabedo masuk ketogori keluarga kecil (Tabel 2). Jumlah anggota keluarga pada setiap rumah tangga petani responden memberikan gambaran mengenai

ketersediaan tenaga kerja, tanggungan hidup keluarga dan besarnya pendapatan keluarga. Jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang. Bagi petani responden dengan anggota keluarga yang tergolong besar bila dimanfaatkan dengan optimal akan menjadi sumber tenaga kerja potensial yang dapat meringankan beban kepala keluarga (Pujowati *et al.*, 2010).

Tabel. 2. Karakteristik Sosial Petani Responden HKm Sabedo

Karakteristik	Klasifikasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur:			
15-45	Produktif	10	28,58
46-55	Produktif	22	62,86
>55	Tidak Produktif	3	8,57
Jumlah Tanggungan Keluarga:			
1-2	Kecil	20	57,14
3-5	Sedang	13	37,14
>5	Besar	2	5,71
Tingkat Pendidikan:			
Tdk Sekolah-Tamat SD	Rendah	4	11,43
Tamat SMP dan atau Tamat SMA	Sedang	29	82,86
≥Diploma	Tinggi	2	5,71
Tingkat Gangguan Kesehatan:			
Tidak pernah atau <3 kali sakit dalam 1 tahun	Rendah	33	94,29
3-6 kali sakit dalam 1 tahun	Sedang	0	0
>6 kali sakit dalam 1 tahun	Tinggi	2	5,71
Lama Tinggal:			
<21 tahun	Rendah	1	2,86
21-31 tahun	Sedang	3	8,57
>31 tahun	Tinggi	31	88,57

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tingkat pendidikan petani responden HKm Sabedo juga beragam. 82,86 persen petani responden HKm Sabedo tergolong berpendidikan sedang (Tabel 2). Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kemampuan petani dalam menerima inovasi baru (Waluyo *et al.*, 2010). Petani dengan tingkat pendidikan kategori tinggi dan sedang, memungkinkan lebih mudah dalam menerima inovasi. Sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah sulit untuk menerima hal-hal baru atau inovasi

yang dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan (Kadir, 2005). Ristianasari et al., (2013) juga mengemukakan bahwa pendidikan formal dan non formal (pelatihan) mempunyai korelasi atau hubungan dengan kemandirian masyarakat. Kondisi pendidikan formal petani HKm Sabedo yang masih tergolong sedang tersebut, perlu diperkaya dengan pendidikan non formal seperti pelatihan, bimbingan teknis dan lain-lain, guna dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas hanya didapatkan oleh petani pada periode sebelum terbit IUPHKm yang diinisiasi oleh Lembaga Olah Hidup sebuah NGO Lokal.

Pada karakteristik tingkat kesehatan, petani responden HKm Sabedo memiliki kondisi kesehatan yang baik. 94,29% petani responden HKm Sabedo memiliki tingkat gangguan kesehatan kategori rendah yaitu tidak pernah sakit atau < 3 kali sakit dalam 1 tahun (Tabel 2). Tingkat gangguan kesehatan yang rendah menjadi modal utama petani responden HKm Sabedo dalam menjalankan aktivitas usaha taninya. Menurut Marwoto (2013), kesehatan merupakan faktor yang mendukung aktivitas petani dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Jika masyarakat memiliki kesehatan yang baik, maka tingkat kinerjanya juga akan baik dan begitu pula sebaliknya. Adapun petani responden kategori tingkat gangguan kesehatan tinggi, jenis penyakit yang kerap diderita yaitu: jantung dan maag. 88,58 persen petani responden HKm Sabedo telah tergabung lebih dari 31 tahun dengan komunitasnya. Hal ini memungkinkan petani responden memiliki keterikatan yang kuat dengan daerah serta segala sumberdaya hutan dan lahan disekitarnya. Menurut Hamid, et. al, 2011, lama tinggal adalah waktu yang telah dihabiskan seseorang dalam sebuah komunitasnya. Lama tinggal memungkinkan akan memunculkan keterikatan petani responden akan daerah yang dihuninya dan terhadap pemanfaatan sumberdaya lahan disekitarnya

3.3. Karakteristik Ekonomi Petani HKm Sabedo

Lahan milik petani responden umumnya berupa sawah, kebun dan ladang. Tabel 3 menunjukkan, 74,29 persen petani responden memiliki kepemilikan lahan milik sendiri masuk kategori tinggi. Menurut petani responden yang hak kepemilikan lahan milik masuk kategori sedang dan rendah, mendapat hak kelola dalam kawasan HKm menjadi sangat berarti dalam menopang perekonomian keluarga mereka. Petani responden lebih lanjut menjelaskan bahwa hak kelola ini juga sekaligus mencegah masyarakat sekitar untuk memasuki dan merambah kawasan hutan secara illegal. Hal ini sesuai dengan pendapat Subarna (2011) bahwa kepemilikan lahan yang sempit mendorong masyarakat untuk memperluas lahan garapannya untuk produksi dalam hutan yang berbatasan dengan desanya. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga akibat dari rendah pendapatan yang diperoleh dari lahan milik sendiri.

Tabel 3. Karakteristik Ekonomi Petani Responden HKm Sabedo

Karakteristik	Klasifikasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Lahan Milik:			
0 - <0.25 Ha	Rendah	4	11,43
0.25 – 0.5 Ha	Sedang	5	19,29
>0.5 Ha	Tinggi	26	74,29
Lahan garapan HKm:			
<0.5 Ha	Rendah	0	0
0.5-1 Ha	Sedang	14	40
>1 Ha	Tinggi	21	60

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Luas lahan garapan HKm petani responden masuk kategori tinggi. 60% petani responden masuk kategori tinggi dengan hak kelola lahan dalam kawasan HKm diatas 1 Ha. Sisanya 40% masuk kategori sedang dengan hak kelola lahan dalam kawasan HKm berkisar antara 0.5 – 1 Ha (**Tabel 3**). Adanya distribusi hak kelola lahan dalam kawasan HKm antara 0.5 Ha sampai dengan >1 Ha, memungkinkan petani responden bisa meningkatkan kesejahteraan. Menurut Hamid *et al.*, (2011) terdapat hubungan yang nyata antara luas kepemilikan lahan dengan aspek sosial ekonomi masyarakat. Semakin luas kepemilikan lahan masyarakat,

maka semakin sejahtera kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut.

3.4. Pendapatan Petani dari Lahan HKm

1. Nilai Produksi Tanaman

Nilai produksi tanaman adalah penerimaan yang diperoleh petani responden dari tanaman yang diperjual belikan hasil budidaya di lahan HKm. Untuk lebih jelasnya, jenis tanaman yang diproduksi di lahan HKm Sabedo disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Rata-rata jumlah produksi, harga satuan dan nilai produksi tanaman yang diperjual belikan dari hasil budidaya di lahan HKm

No	Jenis Tanaman	Rata-rata Jml Produksi	Rata-rata Harga satuan (Rp)	Rata-rata Nilai Produksi (Rp/thn)	Persentase (%)
1	Pisang	69 Tandan	99.379	6.857.143	32,01
2	Jahe Merah	444 Kg	19.672	8.734.286	40,77
3	Kunyit	531 Kg	5.265	2.795.714	13,05
4	Laos	141 Kg	15.289	2.155.714	10,06
5	Sereh	3 batang	4.762	14.286	0,07
6	Pepaya	0,6 buah	9.524	5.714	0,03
7	Srikaya	114 Kg	4.386	500.000	2,33
8	Kacang Tanah	13 kg	27.692	360.000	1,86
Total				21.422.185	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 22 jenis tanaman yang dibudidayakan di lahan HKm, dengan rincian: tanaman buah sebanyak 14 jenis yaitu: pisang, rambutan, durian, alpukat, manggis, jambu kristal, mangga, kelengkeng, nangka, jeruk, motoa, petai, pepaya dan srikaya. Tanaman perkebunan sebanyak 3 jenis yaitu: kopi, kemiri dan jambu mete. Tanaman semusim sebanyak 5 jenis yaitu: kunyit, laos, jahe merah, sereh, dan kacang tanah. Dari 22 jenis tersebut, hanya 8 jenis tanaman yang diperjual belikan. yaitu: pisang, srikaya, kunyit, jahe merah, laos, sereh, papaya dan kacang tanah (Tabel 4). Tidak semua petani responden membudidayakan ke-8 jenis tanaman tersebut. Jahe merah, kunyit dan pisang adalah jenis tanaman yang banyak dibudidayakan dan diperjual belikan oleh petani responden. Ada 20 petani responden membudidayakan dan menjual jahe merah. Sedangkan tanaman kunyit dan pisang masaing-masaing dibudidayakan oleh 14 petani

responden dan 13 petani responden. Rara-rata jumlah produksi jahe merah sebesar 444 kg/tahun dan rata-rata nilai produksi sebesar Rp. 8.734.286/tahun. Tanaman kunyit, rata-rata jumlah produksi sebesar 531 kg/tahun dan rata-rata nilai produksi sebesar Rp. 2.795.714. Sedangkan tanaman pisang, rata-rata jumlah produksi 69 tandan/tahun dengan rata-rata nilai produksi sebesar Rp. 6.857.143. Penjualan oleh petani responden seluruhnya dilakukan kepada pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Nilai produksi yang bisa dihasilkan oleh petani penggarap HKm Sabedo masih dapat ditingkatkan, dengan mengoptimalkan produksi tanaman-tanaman jenis MPTs. Diperlukan pendampingan bagi petani responden dalam rangka peningkatan kapasitas petani responden terkait budidaya (termasuk pembibitan) dan pengolahan produk agar memberikan nilai tambah.

2. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam mengelola dan memproduksi lahan HKm oleh petani responden. Biaya produksi terdiri dari: biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi: biaya saprodi (Bibit, Pupuk, Obat-obatan) dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap meliputi: Iuran kelompok dan penyusutan alat produksi. Semua jenis biaya diperhitungkan selama setahun. Untuk lebih jelasnya, rincian biaya yang dikeluarkan oleh petani responden, disajikan pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Biaya produksi petani pengelola HKm Sabedo

No	Komponen Biaya	Rata-rata biaya produksi per tahun (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya tetap:		
	a. Penyusutan alat produksi	668.000	11,56
	b. Iuran kelompok	250.000	4,33
	Sub Total	918.000	15,89
2	Biaya variabel:		
	a. Bibit tanaman	2.118.571	36,66
	b. Pupuk	750.000	12,96
	c. Pestisida	338.741	5,86
	d. Tenaga Kerja	1.653.571	28,61
	Sub Total	4.860.883	84,11
3	Total Biaya	5.778.883	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 5. menunjukkan biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani responden adalah biaya bibit yaitu rata-rata sebesar Rp. 2.118.571. Mayoritas bibit tanaman yang dibudidayakan oleh petani responden HKm Sabedo diperoleh dengan cara dibeli. Petani responden juga menerima bantuan bibit, namun dalam jumlah terbatas baik dari sisi jenis maupun jumlah. Biaya terbesar ke-2 adalah biaya tenaga kerja. Dalam mengelola lahan HKm, selain dikerjakan oleh anggota keluarga mereka sendiri, juga melibatkan tenaga kerja luar keluarga. Pelibatan tenaga kerja luar keluarga umumnya pada kegiatan persiapan lahan dan penanaman. Rata-rata biaya total (biaya tetap dan biaya variable) yang dikeluarkan petani responden HKm Sabedo sebesar Rp.5.778.883/tahun.

3. Pendapatan Petani

Pendapatan petani responden dari kegiatan agroforestri di areal kerja HKm Sabedo sangat bervariasi mulai dari Rp. 6.606.667 sampai Rp.81.366.667, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 15.643.974,-/petani/tahun (**Tabel 6**).

Tabel 6. Pendapatan petani responden HKm Sabedo

Komponen	Rata-rata per petani responden (Rp/thn)
Total Penerimaan	21.422.857
Total Biaya	5.778.883
Pendapatan	15.643.974

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Terdapat 17 petani responden (48,57 persen) dengan pendapatan 10-25 juta/petani/tahun. Petani responden dengan pendapatan <10 juta, umumnya jenis dan jumlah tanaman yang diusahakan sedikit serta produksinya rendah. Adapun petani dengan pendapatan >50 juta, jenis tanaman yang dibudidayakan hanya pisang dan jahe merah dengan produksi mencapai 700 tandan/thn untuk pisang dan 800 Kg/tahun untuk jahe merah. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari **Tabel 7**.

Selanjutnya bila dilihat dari pendapatan petani setara beras, hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani setara beras adalah 1.141 kg dengan asumsi harga rata-rata

beras saat ini Rp. 13.716. Dengan rata-rata anggota keluarga 2 orang, maka pendapatan rumah tangga petani responden HKm Sabedo adalah 570 kg/kapita/tahun. Jika merujuk pada kriteria Sajogyo (1982), maka petani di lokasi penelitian termasuk dalam kriteria “tidak miskin”.

Tabel 7. Sebaran Pendapatan petani responden HKm Sabedo

Pendapatan	Jumlah	
	Petani	Persentase
< 10 juta	12	34,29
10-25 juta	17	48,57
>25-50 juta	5	14,29
>50 juta	1	2,86
Total	35	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

4. Kesimpulan dan Saran

1. Usahatani agroforestri yang diterapkan Petani HKm Sabedo yaitu mengkombinasikan tanaman MPTs dan tanaman semusim jenis empon-empon. Hanya ada 22 jenis tanaman yang dibudidayakan dan hanya 8 dari 22 tanaman yang hasil produksinya diperjual belikan. Tanaman kayu yang ada dalam lahan garapan masing-masing petani saat ini adalah tanamn kayu hasil program PSDHBM dan GERHAN pada tahun 2007-2009.
2. Petani HKm Sabedo rata-rata berusia 34 tahun dan mayoritas (82,86 persen) berpendidikan tamat SMP hingga tamat SMA. Jumlah tanggungan keluarga petani rata-rata 2 orang. Kondisi kesehatan masuk kategori baik dan 88,58 persen petani responden telah tergabung lebih dari 31 tahun dengan komunitasnya. Rata-rata luas HKm yang digarap petani adalah 1,3 Ha dan 74,29 persen petani responden memiliki luas lahan milik >0,5 ha, sehingga masuk kategori petani sedang.
3. Pendapatan rata-rata petani HKm Sabedo sebesar Rp. 15.643.974/tahun. Sedangkan pendapatan petani setara beras adalah 1.141 kg dengan asumsi harga rata-rata beras saat ini Rp. 13.716. Dengan rata-rata anggota keluarga 2 orang, maka pendapatan rumah

tangga petani responden HKm Sabedo adalah 570 kg/kapita/tahun. Jika merujuk pada kriteria Sajogyo (1982), maka petani di lokasi penelitian termasuk dalam kriteria “tidak miskin”

Daftar Pustaka

- Adalina Y, Nurrochman DR, Darusman D, Sundawati L, 2015. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan, Bogor, Indonesia.
- Aji GB, Suryanto J, Yulianti R, Wirati A, Abdurrahim AY, Miranda TI. 2014. Strategi pengurangan kemiskinan di desa-desa sekitar hutan. Pengembangan model PHBM dan HKm. Laporan Penelitian. Pusat Penelitian Kependudukan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- Awang SA. 2006. Sosiologi pengetahuan deforestasi. Konstruksi sosial dan perlawanan. Debut Press, Yogyakarta
- Bappeda Kabupaten Sumbawa, 2013. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sumbawa Tahun 2013-2021
- Djamhuri, TL. 2008. Community participation in a social forestry program in Central Java, Indonesia: The effect of incentive structure and social capital. *Agroforestry Systems* 74:83-96.
- Ekawati S, Budiningsih K, Sylviani, Suryandari E, Hakim I. 2015. Kajian tinjauan kritis pengelolaan hutan di Pulau Jawa. *Policy Brief*. Vol 9, No. 1
- Gay. L. R & Diehl P.L. (1992). *Research Methods for Business and Management* New York: Macmillan
- Global Forest Watch, 2024. [Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, Indonesia Deforestation Rates & Statistics | GFW](#). Diakses pada 19 Maret 2025
- Hamid, R., Zulkarnaini, & Saam, Z. (2011). Analisis sosial ekonomi masyarakat desa hutan pasca kegiatan HPH PT Siak Raya Timber di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 5 (2): 130-148. Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Riau. Pekanbaru
- Husni S, Wangiyana, W. 2024. Integration of Forestry Crops with Agricultural Crops Through Agroforestry Business Patterns in Central Lombok District. *Jurnal Biologi Tropis* 24 (2b): 169 – 176
- Kadir, A dan Hayati N (2011). Pendapatan Masyarakat Melalui Agroforestry Pada Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Borisallo. *JURNAL Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 8 No. 3 September 2011, Hal. 231- 24
- Mantra, I.B. (2000). *Demografi umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 396 hal.
- Markum, Setiawan B, Sabani R. 2015. Hutan kemasyarakatan. Sebuah Ikhtiar Mewujudkan Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera. Potret Dua Dasawarsa Praktek Hutan Kemasyarakatan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Buku. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dodokan Moyosari Propinsi Nusa Tenggara Barat
- Marwoto. (2013). Peran modal sosial masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat dan perdagangan kayu rakyat. [Tesis]. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Mulyadin RM, Surati, Ariawan K. 2016. Kajian hutan kemasyarakatan sebagai sumber pendapatan: Kasus di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 13(1):13-23. <https://doi.org/10.20886/jsek.2016.13.1.13-23>
- NTBSatu, 2025. [Laju Kerusakan Hutan NTB Setara 23 Lapangan Bola per Hari, KPH Jadi Ujung Tombak - NTBSatu](#). [Laju Kerusakan Hutan NTB Setara 23](#)

- [Lapangan Bola per Hari, KPH Jadi Ujung Tombak - NTBSatu](#). Diakses pada 19 Maret 2025.
- Pujowati, P., Arifin, A.S., & Mugnisjah, W.Q. (2010). Analisis sosial ekonomi masyarakat di Daerah Aliran Sungai Karang Mumus dalam rencana pengelolaan lanskap Agroforestry. *Jurnal Agro Ekonomi Kehutanan EPP* 7 (1): 8-13. Fakultas Per tanian, Universitas Mulawarman. Samarinda. [jurnal-vol-7-no-1-penny.pdf](#)
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial, Ekonomi, Kebijakan dan Perubahan Iklim, Bogor.
- Ristianasari, Muljono, P., & Gani, D.S. (2003). Dampak program pemberdayaan model desa konservasi terhadap kemandirian masyarakat: kasus di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi* 10 (3): 173-185. Puslitbang Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan. Bogor. <http://dx.doi.org/10.20886/jpsek.2013.10.3.173-185>
- Sanudin, Awang SA, Sadono R, Purwanto RH. 2016. Perkembangan hutan kemasyarakatan di Provinsi Lampung. *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 23(6): 276-283. <https://doi.org/10.22146/jml.725>
- Sayogyo, 1982. Garis kemiskinn dan kebutuhan minimum pangan. LPSB IPB. Bogor
- Subarna, T. (2011). Faktor yang mempengaruhi masyarakat menggarap lahan di hutan lindung: studi kasus di Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan* 8 (4): 265-275. Puslitbang Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan. Bogor. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2011.8.4.%p>
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, E.A., Ulya, N.A., dan Martin, E. (2010). Perencanaan sosial dalam rangka pengembangan hutan rakyat di Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 8 (3): 271-280. Puslitbang Konservasi dan Rehabilitasi. Bogor. <http://dx.doi.org/10.20886/jphka.2010.7.3.271-280>
- Watung, N., Dien, C., Kotambunan, O. (2013). Karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Lopana Kecamatan Amurang Timur Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal AKULTURASI* 1 (2): 9-12. Agrobisnis Perikanan UNSRAT. Manado. <https://doi.org/10.35800/akulturasi.1.2.2013.13327>
- Wollenberg E, Belcher B, Sheil D, Dewi S, Moeliono M. 2004. Mengapa kawasan hutan penting bagi penanggulangan kemiskinan di Indonesia? Governance Brief. CIFOR, Bogor. <http://dx.doi.org/10.17528/cifor/001714>